

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus di kembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, dan efisiensi dapat menghasilkan sesuatu yang mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Jika pendidikan merupakan salah satu hal yang paling utama dalam pengembangan sumber daya manusia maka tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tentunya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengemban tugas ini. Sehingga standar mutu pendidikan dan tenaga kependidikan perlu untuk ditingkatkan.

Guru menjadi salah satu unsur sumber daya yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan di sekolah, karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat dengan peserta didik dalam pendidikan sehari-hari di sekolah. Depdikbud menyatakan bahwa guru merupakan sumberdaya manusia yang mampu mendaya gunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu dan menjadi faktor utama yang menentukan mutu pendidikan.

Menurut Uno, H.B. dan Lamatenggo, (2012, Hlm. 63) menyatakan bahwa “Kinerja guru adalah perilaku seseorang yang membuahkan hasil kerja tertentu setelah memenuhi sejumlah persyaratan”.

Fenomena yang terjadi di SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya Bandung masih belum optimalnya tingkat kinerja para guru. Tinggi atau rendahnya kinerja guru dapat dilihat dari adanya kewenangan dan tanggung jawab kerja terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi program sekolah, pengelolaan kurikulum, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan peralatan dan perlengkapan sekolah. Dilihat dari fenomena mengenai kinerja guru

saat ini masih belum optimal. Berikut penulis tampilkan hasil penilaian kinerja guru di SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya:

Tabel 1. 1
Hasil Penilaian Kinerja Guru di SMK Puragabaya

No.	Uraian	Perencanaan Target (%)	Realisasi (%)				
			2011/2012	2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016
1.	PERENCANAAN TUGAS						
	a. Pembuatan RPP	100	90	85	87	90	93
	b. Penyelesaian RPP	100	80	87	85	85	87
2.	DISIPLIN KERJA						
	a. Presensi Piket	100	85	80	80	75	75
	b. Ikut Serta Rapat	100	85	83	80	70	65
3.	TANGGUNG JAWAB	100	75	80	75	70	75
4.	PRAKARSA	100	80	75	70	75	80
5.	KEPEMIMPINAN	100	80	85	95	90	85

Sumber: Bidang Kurikulum di SMK Puragabaya (Data Telah Diolah)

Dari data penilaian kinerja diatas, dapat dilihat bahwa pencapaian kinerja guru dalam realisasinya belum sesuai dengan target yang direncanakan. Seperti dalam “Pembuatan RPP” pada tahun ajaran 2011/2012 realisasi pencapaiannya sebesar 90% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 10%, kemudian mengalami penurunan sebesar 5% pada tahun ajaran 2012/2013 menjadi 85% sehingga presentase ketidaktercapaian menjadi 15%, mengalami kenaikan sebesar 2% pada tahun ajaran 2013/2014 menjadi 87% sehingga presentase ketidaktercapaian menjadi sebesar 13%, kemudian mengalami kenaikan sebesar 3% pada tahun ajaran 2014/2015 menjadi 90% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 10%, dan mengalami kenaikan lagi sebesar 3% pada tahun

Agam Anugrah Fajri, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMK BIDANG KEAHLIAN BISNIS DAN MANAJEMEN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ajaran 2015/2016 menjadi 93%. Jadi, dalam aspek “Pembuatan RPP” presentase paling tinggi terjadi pada tahun ajaran 2015/2016 yaitu sebesar 93% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2012/2013 yaitu sebesar 85% dengan presentase ketidaktercapaiannya sebesar 15%. Kemudian dalam “Penyelesaian RPP” pada tahun ajaran 2011/2012 presentase pencapaiannya sebesar 90% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 10%, kemudian mengalami penurunan sebesar 5% pada tahun 2012/2013 menjadi 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15%, pada tahun 2013/2014 presentase mengalami kenaikan sebesar 2% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 13%, selanjutnya mengalami kenaikan sebesar 3% pada tahun 2014/2015 menjadi 90% sehingga presentase ketidaktercapaian sebesar 10%, dan mengalami kenaikan sebesar 3% pada tahun 2015/2016 menjadi 93% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 7%. Jadi, dalam aspek “Penyelesaian RPP” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2015/2016 yaitu sebesar 93% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 7%, dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2012/2013 dan 2015/2016 yaitu sebesar 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15%.

Dalam aspek “Presensi Piket” pada tahun 2011/2012 mencapai presentase 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15%, kemudian mengalami penurunan sebesar 5% pada tahun 2012/2013 menjadi 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%. Kemudian pada tahun 2013/2014 presentase tetap 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%, mengalami penurunan lagi sebesar 5% pada tahun 2014/2015 menjadi 75% sehingga presentase ketidaktercapaian sebesar 25%, dan pada tahun 2015/2016 presentase tetap 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%. Jadi, dalam aspek “Presensi Piket” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2011/2012 yaitu sebesar 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2014/2015 dan 2015/2016 yaitu sebesar 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%.

Pada aspek “Ikut Serta Rapat” pada tahun 2011/2012 mencapai presentase 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15%, kemudian mengalami penurunan sebesar 5% pada tahun 2012/2013 menjadi 83% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 17%. Kemudian pada tahun 2013/2014 presentase mengalami penurunan 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%, mengalami penurunan lagi sebesar 10% pada tahun 2014/2015 menjadi 70% dengan

presentase ketidaktercapaian sebesar 30%, dan mengalami penurunan lagi sebesar 5% pada tahun 2015/2016 menjadi 65% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 35%. Jadi, dalam aspek “Ikut Serta Rapat” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2011/2012 yaitu sebesar 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2015/2016 yaitu sebesar 65% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 35%.

Kemudian dalam aspek “Tanggung Jawab” pada tahun 2011/2012 mencapai presentase 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%, mengalami kenaikan sebesar 5% pada tahun 2012/2013 menjadi 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%. Pada tahun 2013/2014 presentase menurun sebesar 5% menjadi 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%, tahun 2014/2015 presentase mengalami penurunan 5% menjadi 70% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 30%, dan mengalami kenaikan lagi sebesar 5% pada tahun 2015/2016 menjadi 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%. Jadi, dalam aspek “Tanggung Jawab” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2012/2013 yaitu sebesar 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2014/2015 yaitu sebesar 70% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 30%.

Dalam aspek “Prakarsa” pada tahun 2011/2012 mencapai presentase 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%, mengalami penurunan sebesar 5% pada tahun 2012/2013 menjadi 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%. Pada tahun 2013/2014 presentase menurun sebesar 5% menjadi 70% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 30%, tahun 2014/2015 mengalami kenaikan 5% menjadi 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%, dan mengalami kenaikan lagi sebesar 5% pada tahun 2015/2016 menjadi 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%. Jadi, dalam aspek “Prakarsa” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2011/2012 dan 2015/2016 yaitu sebesar 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2013/2014 yaitu sebesar 70% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 30%.

Dalam aspek “Kepemimpinan” pada tahun 2011/2012 mencapai presentase 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%, mengalami kenaikan sebesar 5% pada tahun 2012/2013 menjadi 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15%. Pada tahun 2013/2014 presentase mengalami kenaikan sebesar 10% menjadi 95% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 5%,

tahun 2014/2015 presentase mengalami penurunan 5% menjadi 90% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 10%, dan mengalami penurunan lagi sebesar 5% pada tahun 2015/2016 menjadi 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15%. Jadi, dalam aspek “Kepemimpinan” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2013/2014 yaitu sebesar 95% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 5% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2011/2012 yaitu sebesar 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%. Dari data tersebut, kinerja pegawai terhadap organisasi masih belum optimal.

Tinggi rendahnya penilaian kinerja guru disebabkan oleh faktor internal berdasarkan informasi yang diperoleh di SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya, mengungkapkan bahwa masih ada guru yang tidak mematuhi peraturan, seperti datang terlambat, pulang lebih awal, tanpa keterangan dan kurangnya kedisiplinan.

Tabel 1. 2
Hasil Penilaian Kinerja Guru di SMK Indonesia Raya

Uraian	Perencanaan Target (%)	Realisasi (%)				
		2011/2012	2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016
PERENCANAAN						
TUGAS	100	85	87	87	90	92
c. Pembuatan RPP	100	87	85	80	85	87
d. Penyelesaian RPP						
DISIPLIN KERJA						
c. Presensi Piket	100	80	80	87	77	80

Agam Anugrah Fajri, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMK BIDANG KEAHLIAN BISNIS DAN MANAJEMEN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Ikut Serta Rapat	100	80	83	80	85	75
TANGGUNG JAWAB	100	70	80	75	80	75
PRAKARSA	100	70	75	80	75	80
KEPEMIMPINAN	100	80	75	80	90	90

Sumber: Bidang Kurikulum di SMK Indonesia Raya (Data Telah Diolah)

Dari data penilaian kinerja diatas, dapat dilihat bahwa pencapaian kinerja guru dalam realisasinya belum sesuai dengan target yang direncanakan. Seperti dalam “Pembuatan RPP” pada tahun ajaran 2011/2012 realisasi pencapaiannya sebesar 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15%, kemudian mengalami kenaikan sebesar 2% pada tahun ajaran 2012/2013 menjadi 87% sehingga presentase ketidaktercapaian menjadi 13%, pada tahun ajaran 2013/2014 tetap sehingga presentase ketidaktercapaian menjadi sebesar 13%, kemudian mengalami kenaikan sebesar 3% pada tahun ajaran 2014/2015 menjadi 90% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 10%, dan mengalami kenaikan lagi sebesar 2% pada tahun ajaran 2015/2016 menjadi 92%. Jadi, dalam aspek “Pembuatan RPP” presentase paling tinggi terjadi pada tahun ajaran 2015/2016 yaitu sebesar 92% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2011/2012 yaitu sebesar 85% dengan presentase ketidaktercapaiannya sebesar 15%. Kemudian dalam “Penyelesaian RPP” pada tahun ajaran 2011/2012 presentase pencapaiannya sebesar 87% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 13%, kemudian mengalami penurunan sebesar 2% pada tahun 2012/2013 menjadi 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15%, pada tahun 2013/2014 presentase mengalami penurunan sebesar 5% menjadi 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%, selanjutnya mengalami kenaikan sebesar 5% pada tahun 2014/2015 menjadi 85% sehingga presentase ketidaktercapaian sebesar 15%, dan mengalami kenaikan sebesar 2% pada tahun 2015/2016 menjadi 87% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 13%. Jadi, dalam aspek “Penyelesaian RPP” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2011/2012 dan 2015/2016 yaitu sebesar 87% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 13%, dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2013/2014 yaitu sebesar 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%.

Dalam aspek “Presensi Piket” pada tahun 2011/2012 mencapai presentase 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%, kemudian pada tahun 2012/2013 tetap 80%. Kemudian pada tahun 2013/2014 presentase mengalami kenaikan 2% menjadi 82% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 18%, mengalami penurunan lagi sebesar 2% pada tahun 2014/2015

Agam Anugrah Fajri, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMK BIDANG KEAHLIAN BISNIS DAN MANAJEMEN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi 77% sehingga presentase ketidaktercapaian sebesar 23%, dan pada tahun 2015/2016 presentase mengalami kenaikan 3% menjadi 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%. Jadi, dalam aspek “Presensi Piket” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2013/2014 yaitu sebesar 87% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 13% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2014/2015 yaitu sebesar 77% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 23%.

Pada aspek “Ikut Serta Rapat” pada tahun 2011/2012 mencapai presentase 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%, kemudian mengalami kenaikan sebesar 3% pada tahun 2012/2013 menjadi 83% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 17%. Kemudian pada tahun 2013/2014 presentase mengalami penurunan 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%, mengalami kenaikan sebesar 5% pada tahun 2014/2015 menjadi 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15%, dan mengalami penurunan lagi sebesar 10% pada tahun 2015/2016 menjadi 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%. Jadi, dalam aspek “Ikut Serta Rapat” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2014/2015 yaitu sebesar 85% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 15% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2015/2016 yaitu sebesar 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%.

Kemudian dalam aspek “Tanggung Jawab” pada tahun 2011/2012 mencapai presentase 70% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 30%, mengalami kenaikan sebesar 10% pada tahun 2012/2013 menjadi 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%. Pada tahun 2013/2014 presentase menurun sebesar 5% menjadi 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%, tahun 2014/2015 presentase mengalami kenaikan 5% menjadi 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%, dan mengalami penurunan sebesar 5% pada tahun 2015/2016 menjadi 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%. Jadi, dalam aspek “Tanggung Jawab” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2012/2013 dan 2014/2015 yaitu sebesar 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2011/2012 yaitu sebesar 70% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 30%.

Dalam aspek “Prakarsa” pada tahun 2011/2012 mencapai presentase 70% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 30%, mengalami kenaikan sebesar 5% pada tahun 2012/2013 menjadi 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%. Pada tahun 2013/2014 presentase mengalami kenaikan sebesar 5% menjadi 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%,

tahun 2014/2015 mengalami penurunan 5% menjadi 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%, dan mengalami kenaikan lagi sebesar 5% pada tahun 2015/2016 menjadi 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%. Jadi, dalam aspek “Prakarsa” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2013/2014 dan 2015/2016 yaitu sebesar 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2011/2012 yaitu sebesar 70% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 30%.

Dalam aspek “Kepemimpinan” pada tahun 2011/2012 mencapai presentase 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%, mengalami penurunan sebesar 5% pada tahun 2012/2013 menjadi 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%. Pada tahun 2013/2014 presentase mengalami kenaikan sebesar 5% menjadi 80% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 20%, tahun 2014/2015 presentase mengalami kenaikan 10% menjadi 90% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 10%, dan pada tahun 2015/2016 presentase tetap 90% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 10%. Jadi, dalam aspek “Kepemimpinan” presentase paling tinggi terjadi pada tahun 2014/2015 dan 2015/2016 yaitu sebesar 90% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 10% dan presentase paling rendah terjadi pada tahun 2012/2013 yaitu sebesar 75% dengan presentase ketidaktercapaian sebesar 25%. Dari data tersebut, kinerja pegawai terhadap organisasi masih belum optimal. Berdasarkan informasi yang diperoleh di SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya, mengungkapkan bahwa masih ada guru yang tidak mematuhi peraturan, seperti datang terlambat, pulang lebih awal, tanpa keterangan dan mengambil cuti melebihi kesepakatan.

Tinggi atau rendahnya kinerja guru dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja para guru diantaranya ialah gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan seorang pemimpin bertugas untuk menggerakkan bawahannya dalam upaya meningkatkan kinerja para bawahannya agar lebih baik dan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Armstrong dan Baron (dalam Wibowo, 2007, hlm. 74) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah:

1. *Personal factor*: ditunjukkan oleh tingkat keterampilan, kompetensi yang dimiliki, motivasi dan komitmen individu.

2. *Leadership factor*: ditentukan oleh kualitas dorongan, bimbingan dan dukungan yang dilakukan manajer dan team leader.
3. *Team factor*: ditunjukkan oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan kerja.
4. *System factor*: ditunjukkan oleh adanya sistem kerja dan fasilitas yang diberikan organisasi.
5. *Contextual/situasional factor*: ditunjukkan oleh tingginya tingkat tekanan dan perubahan lingkungan internal dan eksternal.

Seorang Kepala Sekolah merupakan tokoh yang memiliki peran dalam mengendalikan kegiatan sekolah untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan, termasuk didalamnya dalam memberdayakan sumber daya yang ada. Kinerja merupakan salah satu ukuran baik secara kualitatif maupun kuantitatif dari hasil kerja guru, oleh karena itu kinerja guru harus menjadi suatu hal yang diperhatikan oleh seorang kepala sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, mengingat pentingnya kinerja guru yang berdampak langsung terhadap mutu pendidikan di Indonesia, maka masalah kinerja guru ini merupakan aspek penting dalam pendidikan untuk diteliti. Faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan faktor yang menarik untuk dikaji lebih dalam, kaitannya dengan kinerja guru. Oleh karena itu Penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kajian utama dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya, dengan asumsi bahwa tingkat kinerja guru belum optimal.

Lingkungan sosial yang baik dapat memberikan pengaruh positif bagi kedua belah pihak, karena dapat memberikan kepuasan guru untuk merangsang semangat kerja berpretasi dan bagi sekolah tercapainya visi dan misi yang telah dirancang sebelumnya. Dalam hal ini peran seorang pemimpin dirasa sangat penting dalam menerapkan gaya manajemen yang baik dan hal tersebut dapat dimulai dari kepemimpinan yang diterapkan sehingga dapat menjadi teladan bagi anggota organisasi tersebut. Apabila kepemimpinan dari sebuah organisasi kurang optimal, maka guru

tersebut akan kurang bersemangat dalam melakukan pekerjaannya, sehingga dapat mempengaruhi kinerja guru yang kurang optimal pula.

Berdasarkan pemaparan diatas, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang efektivitas kepemimpinan kepala sekolah di SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya?
2. Bagaimana gambaran tingkat kinerja guru di SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya?
3. Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran tentang efektivitas kepemimpinan kepala sekolah di SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya.
2. Untuk memberikan gambaran tingkat kinerja guru di SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya.
3. Untuk mengetahui perbandingan antara SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Puragabaya dan SMK Indonesia Raya.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dapat dijadikan penelitian lanjutan bagi pihak yang berkepentingan serta sebagai bahan pengembangan ilmu di bidang manajemen.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi organisasi baik swasta maupun pemerintahan dalam upaya untuk meningkatkan kinerja melalui analisa kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan.